

## Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Jayapura

Victor F. F. D. Pasalbessy\*

\* Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Sektor Industri Pengolahan  
Produk Domestik Regional  
Bruto  
PDRB

### ABSTRAK

**Abstract :** This study aims to determine the magnitude of the INFLUENCE of the Processing Industry Sector on the Gross Regional Domestic Product (GDP) and to find out the factors that affect the Gross Regional Domestic Product of Jayapura City. The results of the study obtained are that there is a relationship between independent variables and dependent variables showing a very strong and positive relationship and significant, this is shown by the value of the correlation coefficient ( $r$ ) of 0.996 or 99.60 percent while the influence of the processing industry variable ( $X$ ) is shown by the determinant coefficient ( $t^2$ ) of 0.992 or 99.20 percent, this is because in the data of this study it shows a dominance from the revenue of the processing industry consisting of 16 sub-divisions to the receipt of gross regional domestic product. The regression equation is as follows:  $Y = 10.790 + 30.048x$  the regression line equation means that the constant with the value of 10.790 If the processing industry variable is equal to no! (0) or not experiencing an increase, then the increase in gross regional domestic product is in the range of Rp. 40,790, other variables are considered constant. The value of the regression coefficient of the processing industry ( $X$ ) of 30,048 means that if the variable of the processing industry increases or experiences an increase of 1 (one) rupiah, it will cause an increase or affect the receipt of Jayapura City's gross regional domestic product of Rp. 30,048. The factors that affect the acceptance of the processing industry in Jayapura City are due to several factors, including there are still many sub-sub-sectors in the processed food industry that have not been running so that the impact on the still minimal contribution of the processing industry sector to the formation of the gross regional domestic product value of Jayapura City, The investment climate in Papua Province in general and Jayapura City in particular is still not conducive which causes a lack of investor interest to open up industries in Papua, Central Assistance, with a lot of assistance and subsidies to reduce public interest in opening new industries. The lack of raw materials available in Kora Jayapura has caused the industry to not develop well, the lack of internal coordination and with other work units related to the management of existing industries, there are still acts of thuggery, in the form of illegal collection for various reasons.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya PENGARUH Sektor Industri Pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Kota Jayapura. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif serta signifikan hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,996 atau sebesar 99,60 persen sedangkan pengaruh variabel industri pengolahan ( $X$ ) pengaruhnya ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,992 atau 99,20 persen, hal ini disebabkan karena dalam data penelitian ini menunjukkan adanya dominasi dari penerimaan industri pengolahan yang terdiri dari 16 sub bagian terhadap penerimaan produk domestik regional bruto. Persamaan regresi sebagai berikut :  $Y = 10,790+30,048x$  persamaan garis regresi tersebut mempunyai arti bahwakonstanta dengan nilai 10.790 Jika variabel industri pengolahan adalah sama dengan no! (0) atau tidak mengalami peningkatan, maka kenaikan produk domestik regional bruto dikisaran Rp. 40.790 variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien regresi industri pengolahan ( $X$ ) sebesar 30.048

mengandung arti bahwa jika variabel industri pengolahan naik atau mengalami peningkatan 1 (satu) rupiah, maka akan menyebabkan kenaikan atau berpengaruh terhadap penerimaan produk domestik regional bruto Kota Jayapura sebesar Rp. 30.048. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan industri pengolahan di Kota Jayapura disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masih banyak sub-sub sektor dalam industri pengolahan yang belum berjalan sehingga berdampak pada masih minimnya kontribusi sektor industri pengolahan bagi pembentukan nilai produk domestik regional bruto Kota Jayapura, masih belum kondusifnya iklim investasi di Provinsi Papua secara umum dan Kota Jayapura secara khusus yang menyebabkan masih kurangnya minat Investor untuk membuka industri di Papua, Bantuan Pusat, dengan banyaknya bantuan dan subsidi ini mengurangi minat masyarakat untuk membuka Industri baru. Kurangnya bahan baku yang tersedia di Kota Jayapura membuat industri tidak berkembang dengan baik, Kurangnya koordinasi Internal dan dengan unit kerja lain yang berkaitan dengan pengelolaan industri-industri yang ada, masih adanya tindakan premanisme, berupa pemungutan ilegal dengan berbagai alasan.

Open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Alamat Korespondensi :**

Victor F. F. D. Pasalbessy,  
Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura  
Jl. Beringin Entrop, Kota Jayapura  
E-Mail : [pasalbessyvictor212325@gmail.com](mailto:pasalbessyvictor212325@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangga. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintah provinsi memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah itu dan dituntut untuk bisa lebih mandiri. Terlebih dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah provinsi harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki dan perlu diingat bahwa pemerintah daerah tingkat satu tidak boleh tertalu mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Sanusi, 2004), menurut Lincoln Arsyad (2010) proses pembangunan mencakup pembentukan instansi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja dan indentifikasi pasar-pasar serta pembangunan usaha baru.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada, dengan menjalanipofa-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna menciptakan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi didaerah bersangkutan (Soeparmoko, dalam Nadira, 2012).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jayapura yang lebih tinggi dibandingkan Kbupaten atau Kabupaten lainnya di Provinsi Papua, telah berimplikasi padamenmgkatnya pendapatan dan daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tersebut banyak dikontribusi dari sektor tersier, dimana perdagangan dan jasaserta keuangan mendomisili kontribusinya terhadap pembentukan produk domestik regional bruto kabupaten Jayapura.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987: 82). Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.

Sektor industri pengolahan yang secara umum produksinya berupa barang jadi seperti sektor perdagangan, restoran dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah dan jasa perusahaan serta pemerintah dan jasa-jasa, untuk penghitungan kuantum produksinya dilakukan dengan mencari indikator produksi yang sesuai dengan masing-masing kegiatan, subsektor, sektor.

Pemilihan indikator produksi didasarkan pada karakteristik jasa yang dihasilkan serta disesuaikan dengan data penunjang lainnya yang tersedia. Sektor ekonomi tersier (juga dikenal sebagai sektor jasa atau industri jasa) adalah satu dari tiga sektor ekonomi, yang lainnya adalah sektor sekunder (manufaktur) dan sektor primer (pertambangan, pertanian dan perikanan). Definisi umum sektor tersier adalah menghasilkan suatu jasa daripada produk akhir seperti sektor sekunder. Kadang sebuah sektor tambahan, "sektor kuartener", diartikan sebagai berbagi informasi (yang secara normal dimiliki oleh sektor tersier). Bisnis sektor jasa yang semakin

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah/wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah. Secara kuantitatif PDRB merupakan nilai barang dan jasa, oleh karena itu PDRB dihitung atas harga berlaku.

Angka-angka PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang banyak digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional, hal ini terkait langsung dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, dimana Daerah dituntut untuk lebih profesional dan mandiri dalam mengelola Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Buatan maupun Sumber Daya Manusia dalam usaha lebih meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dari latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul "Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Jayapura".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh sektor industri pengolahan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Jayapura ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto di Kota Jayapura ?

### **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah hanya meneliti pengaruh sektor industri pengolahan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Jayapura

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besar pengaruh sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Jayapura
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Kota Jayapura

Adapun manfaat Penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Jayapura
2. Sebagai tolak ukur kekuatan PDRB ekonomi di wilayah Kota Jayapura

### **Metode Penelitian**

#### **Lokasi Penelitian**

Adapun yang akan menjadi lokasi atau tempat dimana penulis melakukan penelitian adalah berlokasi di BPS Kota Jayapura, Jln Raya Abepura Jayapura

#### **Jenis dan Sumber Data**

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau badan terkait yang dapat memberikan informasi, serta mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur-literatur dan brosur-brosur yang terkait dengan masalah yang diteliti.

### Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, maka alat analisa yang digunakan dalam mengolah data tersebut adalah secara kualitatif dan kuantitatif.

- a. Analisa Kualitatif adalah analisa data yang menguraikan data dalam bentuk uraian sesuai dengan fenomena yang ada, dalam hal menjelaskan tentang informasi-informasi yang dapat dipercaya sesuai dengan permasalahan yang ada.
- b. Analisa Kuantitatif adalah analisa data dalam bentuk angka, untuk menghitung pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan digunakan formula atau rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = PDRB

a = Intercept / Konstanta

b = Koefisien Regresi

x = Industri Pengolahan

(Agustina,Ovi.2009, Ekonometrika Terapan)

### Tinjauan Pustaka

#### Pengertian Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan yang secara umum produksinya berupa barang jadi seperti sektor perdagangan, restoran dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah dan jasa perusahaan serta pemerintah dan jasa-jasa, untuk penghitungan kuantum produksinya dilakukan dengan mencari indikator produksi yang sesuai dengan masing-masing kegiatan, subsektor, sektor. Pemilihan indikator produksi didasarkan pada karakteristik jasa yang dihasilkan serta disesuaikan dengan data penunjang lainnya yang tersedia. Sektor ekonomi tersier (juga dikenal sebagai sektor jasa atau industri jasa) adalah satu dari tiga sektor ekonomi, yang lainnya adalah sektor sekunder (manufaktur) dan sektor primer (pertambangan, pertanian dan perikanan). Definisi umum sektor tersier adalah menghasilkan suatu jasa daripada produk akhir seperti sektor sekunder. Kadang sebuah sektor tambahan, "sektor kuarterner", diartikan sebagai berbagai informasi (yang secara normal dimiliki oleh sektor tersier). Bisnis sektor jasa yang semakin

#### Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir netto yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Produk domestik regional bruto atas dasar harga menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Dalam hal ini pengertian produk domestik regional bruto (*PDRB*) Kuncoro (2001) mengatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan *PDRB* suatu daerah atau provinsi, kabupaten atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka produk domestik regional bruto.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Robinson Tarigan, 2008) diantaranya :

#### a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektordalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

#### b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak

langsung neto pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

**c. Pendekatan Pengeluaran**

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan atau diproduksi didalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

Menurut BPS, cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riilnya.
- b. Produk Domeslik Regional Bruto atas dasar harga belaku jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dlpakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atau ikut serta faktor produksi dalam proses produksi.

Menurut Suherman Rosyidi (2006:106) dalam buku Adam Smith *Thewealth of Nations* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita adalah total PDRB di bagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada peeriodetertentu. Pendapatan perkapita adalah total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikurangi dengan penyusutan dan pajak tidak langsung di bagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per sektor/subsektor atas dasar harga konstan pada tahun n di bagi dengan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per sektor/sub sektor atas dasar harga konstan pada tahun n-1 dikali 100 dikurangi 100 (persen).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per sektor/sub sektor di bagi dengan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikali 100 (persen). Produk Domestik adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari/atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Pendapatan yang timbul karena adanya kegiatan produksi merupakan pendapatan domestik. Sedangkan produk regional mengingat faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu wilayah tidak hanya berasal atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut namun juga berasal atau dimiliki oleh penduduk wilayah lain maka timbul aliran arus pendapatan antar wilayah/daerah sehingga pengertian produk domestik tidak sama dengan produk regional. Yang dimaksud dengan produk regional adalah produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan yang dibayar ke luar daerah/negeri. Jadi Produk Regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan nilai PDRB dimana penghitungan nilai seluruh item berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu. Dalam hal ini perubahan harga terakomodasi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan nilai PDRB nil karena barang dan jasa dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun dasar (tidak termasuk pengaruh perkembangan harga).

**Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan secdfa berkala dapat menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan regional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menggambarkan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral. Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar berlaku. Selain itu, pendepatan perkapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku terhadap harga konstan dapat juga digunakan untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi.

**Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator ekonomi yang sangat ditunggu dan selalu dipertanyakan adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Inderkator ini

biasanya di gunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula di pakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang pertumbuhan yang positif menunjukkan peningkatan perekonomian dan sebaliknya. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menjadi acuan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah. Berdasarkan ukuran ini, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di peroleh dari peningkatan komponen indikator produksi, dengan tingkat harga di anggap relatif tetap.

### Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya, artinya apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi kecil dan pertumbuhannya lambat maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, sebaliknya bila kontribusinya besar dan pertumbuhannya tinggi maka sektor tersebut akan menjadi lokomotif pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dengan mengalikan pertumbuhan dan share sektor tahun sebelumnya pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan diperoleh sumber pertumbuhan sektoral, sumber pertumbuhan digunakan untuk mengetahui kontribusi sektoral dalam mendorong perekonomian suatu daerah. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan pendapatan yang dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHB ini digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada suatu tahun. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHB dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya. Oleh karenanya untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Penghitungan atas dasar harga konstan ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita didapatkan dari hasil bagi antara total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan kemakmuran.

Menurut Jhingan (2010), kenaikan pendapatan per kapita dapat tidak menaikkan standar hidup riil masyarakat apabila pendapatan per kapita meningkat akan tetapi konsumsi per kapita turun. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan tersebut hanya dinikmati oleh beberapa orang kaya dan tidak oleh banyak orang miskin. Di samping itu, rakyat mungkin meningkatkan tabungan mereka atau bahkan pemerintah sendiri menghabiskan pendapatan yang meningkat itu untuk keperluan militer atau keperluan lain.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dipaparkan penulis pada bab ini adalah data- data penelitian dalam bentuk angka-angka data produk domestik regional bruto Kota Jayapura terlampir pada penelitian ini dan tabel berikut menunjukkan perkembangan sektor Industri pengolahan :

Tabel 1 Perkembangan PDRB Sektor Industri Pengolahan Kota Jayapura Tahun 2014 -2018 (jutaan rupiah)

Tahun	Industri Pengolahan	%
2014	365.056,96	-
2015	380.114,15	4,12
2016	402.100,27	5,78
2017	424.920,68	5,68
2018	446.804,92	5,15
	Rerata	4,15

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan penerimaan produk domestik regional bruto Kota Jayapura dari sektor industri pengolahan dalam lima tahun terakhir fluktuasi hal ini

merupakan salah satu indikator bahwa tingkat perekonomian secara umum di Kota Jayapura masih berubah-ubah, dan ini berarti bahwa tingkat aktifitas masyarakat dibidang industri pengolahan juga berubah atau hasil produksi dari industri di Kota Jayapura terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, dan berikut adalah perkembangan produk domestik regional bruto seperti pada tabel berikut:

Tabel 2 Perkembangan PDRB Kota Jayapura Tahun 2014 >2018 (jutaan rupiah)

Tahun	PDRB	%
2014	6.772.033,00	-
2015	7.445,581,60	9,95
2016	8.081.232,82	8,54
2017	8.649.627,10	7,03
2018	9.319.229,37	7,74
Rerata		6,65

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan produk domestik regional bruto Kota Jayapura dalam lima (5) tahun terakhir menunjukkan trend yang negatif walaupun penurunannya setiap tahunnya secara *persentase* menurun semakin kecil, tetapi hal tersebut bukanlah suatu masalah sebab drsris lain angka secara nominal mengalami pertumbuhan atau kenaikan yang baik, dengan rata perkembangan setiap tahunnya sebesar 6,65 *person*.

### Pengaruh Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kota Jayapura

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana berdasarkan perhitungan komputer dengan program statistik SPSS release 22 diperoleh hasil perhitungan yang nampak pada tabel berikut: Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi antara retribusi daerah dan retribusi perizinan tertentu seperti pada tabel berikut:

Tabel 3 Garis Persamaan Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,996 <sup>**</sup>	,992	,989	104770,8736

Berdasarkan print out tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif serta signifikan hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,996 atau sebesar 99,60 persen sedangkan pengaruh variabel industri pengolahan (X) pengaruh nya ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,992 atau 99,20 persen, hal ini disebabkan karena dalam data penelitian ini menunjukkan adanya dominasi dari penerimaan industri pengolahan yang terdiri dari 16 sub bagian terhadap penerimaan produk domestik regional bruto.

Modal	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)					
Industri Pengolahan	40,700 30,046	642301,060 1,667	,996	6,361 18,038	,008 ,000

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 10,790 + 30,048x$  persamaan garis regresi tersebut mempunyai arti bahwa Konstanta dengan nilai 10.790 Jika variabel industri pengolahan adalah sama dengan nol (0) atau tidak mengalami perubahan, maka kenaikan produk domestik regional bruto dikisaran Rp. 40.790 variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi industri pengolahan (X) sebesar 30.048 mengandung arti bahwa jika variabel industri pengolahan naik atau mengalami peningkatan 1 (satu) rupiah, maka akan menyebabkan kenaikan atau berpengaruh terhadap penerimaan produk domestik regional bruto Kota Jayapura sebesar Rp. 30.048.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Industri Pengolahan

Analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi industri pengolahan di Kota Jayapura disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Masih banyak sub-sub sektor dalam industri pengolahan yang belum berjalan dengan sehingga berdampak pada masih minimnya kontribusi sektor industri pengolahan bagi pembentukan nilai produk domestik regional bruto Kota Jayapura.
2. Masih belum kondusifnya iklim investasi di provinsi Papua secara umum dan Kota Jayapura secara khusus yang menyebabkan masih kurangnya minat investor untuk membuka industri di Papua.
3. Bantuan Pusat, dengan banyaknya bantuan dan subsidi ini mengurangi minat masyarakat untuk membuka industri baru,
4. Kurangnya bahan baku yang tersedia di Kota Jayapura membuat industri tidak berkembang dengan baik.
5. Kurangnya koordinasi internal dan dengan unit kerja lain yang berkaitan dengan pengelolaan industri-industri yang ada.
6. Masih adanya tindakan premanisme, berupa pemungutan ilegal dengan berbagai alasan.

### Penutup

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis mengambil beberapa *kesimpulan* antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif serta signifikan hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,996 atau sebesar 99,60 persen sedangkan pengaruh variabel industri pengolahan ( $X$ ) pengaruhnya ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,992 atau 99,20 persen, hal ini disebabkan karena dalam data penelitian ini menunjukkan adanya dominasi dari penerimaan industri pengolahan yang terdiri dari 16 sub bagian terhadap penerimaan produk domestik regional bruto. persamaan regresi sebagai berikut :  $Y = 10,790 + 30,048x$  persamaan garis regresi tersebut mempunyai arti bahwa konstanta dengan nilai 10.790. Jika variabel industri pengolahan adalah sama dengan nol (0) atau tidak mengalami perubahan, maka kenaikan produk domestik regional bruto dikisaran Rp. 40.790 variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien regresi industri pengolahan ( $X$ ) sebesar 30.048 mengandung arti bahwa jika variabel industri pengolahan naik atau mengalami peningkatan 1 (satu) rupiah, maka akan menyebabkan kenaikan atau berpengaruh terhadap penerimaan produk domestik regional bruto Kota Jayapura sebesar Rp. 30.048.
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Industri Pengolahan di Kota Jayapura disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masih banyak sub-sub sektor dalam industri pengolahan yang belum berjalan sehingga berdampak pada masih minimnya kontribusi sektor industri pengolahan bagi pembentukan nilai produk domestik regional bruto Kota Jayapura, masih belum kondusifnya iklim investasi di Provinsi Papua secara umum dan Kota Jayapura secara khusus yang menyebabkan masih kurangnya minat Investor untuk membuka industri di Papua, Bantuan Pusat, dengan banyaknya bantuan dan subsidi ini mengurangi minat masyarakat untuk membuka Industri baru, Kurangnya bahan baku yang tersedia di Kota Jayapura membuat industri tidak berkembang dengan baik, Kurangnya koordinasi Internal dan dengan unit kerja lain yang berkaitan dengan pengelolaan industri-industri yang ada, masih adanya tindakan premanisme, berupa pemungutan ilegal dengan berbagai alasan. di Kota Jayapura disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masih banyak sub-sub sektor dalam industri pengolahan yang belum berjalan sehingga berdampak pada masih minimnya kontribusi sektor industri pengolahan bagi pembentukan nilai produk domestik regional bruto Kota Jayapura, masih belum kondusifnya iklim investasi di Provinsi Papua secara umum dan Kota Jayapura secara khusus yang menyebabkan masih kurangnya minat Investor untuk membuka industri di Papua, Bantuan Pusat, dengan banyaknya bantuan dan subsidi ini mengurangi minat masyarakat untuk membuka Industri baru, Kurangnya bahan baku yang tersedia di Kota Jayapura membuat industri tidak berkembang dengan baik, Kurangnya koordinasi Internal dan dengan unit kerja lain yang berkaitan dengan pengelolaan industri-industri yang ada, masih adanya tindakan premanisme, berupa pemungutan ilegal dengan berbagai alasan.

### Saran

Melalui skripsi ini penulis memberikan beberapa saran antara lain .

1. Pemerintah Kota Jayapura harus berkomitmen untuk menjalankan dan mensosialisasikan peraturan-peraturan daerah yang sudah ditetapkan agar masyarakat bisa memahami dan mengetahui tenang isi dari peraturan daerah yang dimaksud.
2. Infrastruktur harus dilengkapi atau dibangun di setiap sentra-sentra ekonomi untuk memudahkan masyarakat dalam melunasi kewajibannya.
3. Pegawai harus sesering mungkin diikutkan pelatihan-pelatihan agar mereka lebih memahami/menguasai akan tugas dan fungsinya seiring dengan kemajuan teknologi

4. Kepala pengusaha yang menjalankan usahanya di wilayah Kota Jayapura agar melunasi setiap kewajibannya kepada pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk membangun yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta :Salemba
- Badan Pustaka Statistik, 2006. *Jayapura dalam angka*, Jayapura : BPS Kota Jayapura 2007.
- Jayapura dalam angka, Jayapura : BPS Kota Jayapura 2008. *Jayapura dalam angka*, Jayapura : BPS Kota Jayapura 2009. *Jayapura dalam angka*, Jayapura : BPS Kota Jayapura 2010. *Jayapura dalam angka*, Jayapura: BPS Kota Jayapura 2011. *Jayapura dalam angka*, Jayapura : BPS Kota Jayapura 2012. *Jayapura dalam angka*, Jayapura : BPS Kota Jayapura
- Badan Pusat Statistik 2014. *Provinsi Papua dalam Angka. Jayapura : BPS Provinsi Papua.*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Khanifah, S. 2012. "Analisis Pergeseran Struktur Perekonomian Dan Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Magelang Tahun 2006-2010, .Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Komang, E dan Nyoman, M. 2011. *Analisis Pola Pertumbuhan ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Ma'rif, Samsul, *Ekonomi Wilayah dan Kota*, *Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang, 2002.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber daya Manusia dalam perspektif pembangunan edisi revisi*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.